

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) maupun sebagai penyerap tenaga kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa sektor pertanian adalah penyerap tenaga kerja terbesar, yaitu menyumbang sebesar 28.18% tenaga kerja dari total 144.642 Juta penduduk angkatan kerja (Lampiran 1). Selain itu PDB sektor pertanian atas harga dasar berlaku tahun 2024 sampai Rp 2.791,43 triliun dari total PDB Rp 21.186, 78 triliun. Sektor pertanian merupakan termasuk dalam penyumbang PDB terbesar ketiga setelah industri pengolahan dan perdagangan (Lampiran 2).

Salah satu subsektor utama pertanian yaitu tanaman hortikultura. Secara umum tanaman hortikultura berisi komoditas tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias, serta tanaman obat-obatan. Pengembangan hortikultura mempunyai prospek yang baik di Indonesia. Pengembangan usaha hortikultura berkualitas akan menghasilkan nilai ekonomi, ekologi, dan sosial. Komoditas hortikultura berpotensi ekonomis karena adanya kebutuhan yang relatif cukup tinggi serta peningkatan kebutuhan pangan (Sitorus, 2020:15).

Sayuran merupakan salah satu komoditi hortikultura yang memegang peranan strategis dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2024), produksi sayuran di Sumatera Barat mengalami peningkatan yakni pada tahun 2023 produksi sayuran di Sumatera Barat sebesar 815.751,25 ton dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 945.760.78 ton (Lampiran 3). Salah satu tantangan utama dalam produksi sayuran di Indonesia adalah masalah keamanan pangan, terutama akibat tingginya penggunaan pestisida yang berpotensi menimbulkan risiko kesehatan jangka panjang bagi konsumen. Pestisida merupakan bahan kimia yang digunakan petani untuk mengendalikan hama, namun penggunaannya yang tidak tepat, baik dalam dosis maupun cara aplikasi, dapat menimbulkan bahaya serius. Dibandingkan

dengan komoditas pangan lain, sayuran dan buah-buahan termasuk kelompok hortikultura yang paling berisiko terkontaminasi residu pestisida dalam kadar tinggi. Bahaya utama pestisida tidak hanya terletak pada efek langsungnya, tetapi juga pada dampak residu yang tertinggal pada tanaman (Asriani *et al*, 2022:3).

Ketersediaan lahan pertanian di wilayah perkotaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Diketahui bahwa luas lahan pertanian terus mengalami penyempitan, sementara luas lahan perumahan justru semakin bertambah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat bahwa dari tahun 2018 hingga tahun 2024 luas lahan pertanian di Kota Padang semakin sempit, berbanding terbalik dengan perubahan luas lahan perumahan (Lampiran 4). Kondisi ini mendorong perlunya inovasi sistem budidaya yang lebih efisien dan berkelanjutan, salah satunya melalui penerapan pertanian hidroponik.

Menurut Nugroho (2024:1) hidroponik merupakan sebuah teknik atau sistem menggunakan air sebagai pelarut unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk diberikan langsung ke akar tanaman. Sistem hidroponik merupakan salah satu metode budidaya tanaman yang tidak memanfaatkan tanah sebagai media pertumbuhan, tetapi air yang kaya dengan nutrisi. Hidroponik adalah salah satu cara bercocok tanam menggunakan air dan bisa diterapkan pada lahan sempit sehingga menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi masalah ruang yang semakin berkurang serta dikatakan lebih ramah lingkungan. Hidroponik memiliki berbagai keunggulan seperti produksi tanaman yang lebih tinggi, pertumbuhan lebih cepat, efisiensi penggunaan air dan pupuk, kualitas hasil yang lebih baik, risiko lingkungan yang rendah, serta dapat diterapkan pada lahan dan ruang terbatas (Susilawati, 2019:21).

Sayuran yang dibudidayakan dengan sistem hidroponik umumnya memiliki kualitas yang lebih baik dalam aspek tampilan, kebersihan, dan keseragaman produk dibandingkan sayuran hasil pertanian konvensional, karena lingkungan tumbuh dan pemberian nutrisi dapat dikontrol secara optimal, sehingga membuka peluang pemasaran pada segmen pasar tertentu dengan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan harga pasar umum, seperti supermarket, swalayan, hotel, dan restoran. Dalam sistem hidroponik, kebutuhan unsur hara tanaman dipenuhi melalui

larutan nutrisi AB *mix*, yaitu nutrisi kimia anorganik yang diformulasikan khusus mengandung unsur hara makro dan mikro dalam komposisi seimbang dan mudah diserap oleh tanaman, sehingga penggunaan pupuk menjadi lebih efisien dan kualitas hasil tanaman dapat terjaga secara optimal (Lingga, 2010:34).

Kota Padang merupakan salah satu wilayah perkotaan yang menjadi lokasi berkembangnya pemasaran komoditas sayuran hidroponik, terutama untuk memenuhi kebutuhan pasar rumah tangga, swalayan, hotel, dan restoran. Berdasarkan survei pendahuluan, terdapat banyak pelaku usaha pertanian telah mengembangkan budidaya hidroponik di kota Padang (Lampiran 5). Salah satu unit usaha hidroponik adalah Arif Hidrofarm yang berlokasi di Kelurahan Pisang, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Usaha ini telah beroperasi sejak 2016, menjadikannya salah satu yang paling lama berdiri, serta memiliki kapasitas produksi sebanyak 10.000 lubang tanam. Arif Hidrofarm telah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) sejak tahun 2021 dengan kode 01133-Pertanian Hortikultura Sayuran Buah. Berdasarkan klasifikasi skala usaha industri sesuai jumlah tenaga kerja maka Usaha Arif Hidrofarm tergolong pada usaha skala mikro karena hanya memiliki 1 tenaga kerja tetap.

Arif Hidrofarm mengembangkan usaha hidroponik dengan sistem *Nutrient Film Technique* (NFT). Usaha ini memiliki tiga *greenhouse* dengan ukuran yang berbeda-beda. Salah satu *greenhouse* dengan luas lahan $25\text{ m} \times 15\text{ m}$ digunakan untuk budidaya sayuran hidroponik, sedangkan dua *greenhouse* lainnya dimanfaatkan untuk budidaya melon secara hidroponik. Jenis sayuran yang dibudidayakan pada periode penelitian meliputi tiga komoditas, yaitu selada dengan kapasitas 2.000 lubang tanam, pakcoy sebanyak 2.000 lubang tanam, dan kangkung sebanyak 1.500 lubang tanam. Setiap komoditas sayuran tersebut memiliki masa panen sekitar 30 hari. Arif Hidrofarm pada awalnya juga membudidayakan tanaman bayam hidroponik, namun komoditas tersebut tidak lagi diusahakan karena rendahnya permintaan pasar.

Dilihat dari wilayah pemasarannya, hasil produksi sayuran hidroponik Arif Hidrofarm masih dipasarkan di sekitar Kota Padang. Selain kegiatan produksi, Arif Hidrofarm juga menerima kunjungan dari berbagai pihak, seperti taman kanak-

kanak dan sekolah dasar, yang mengajak siswa untuk mengenal sistem budidaya hidroponik. Dalam setiap kunjungan, siswa memperoleh sayuran sebagai bagian dari kegiatan edukasi dan pengenalan konsumsi sayuran. Aktivitas ini sejalan dengan visi Arif Hidrofarm untuk menjadi sumber informasi pertanian sehat melalui penerapan teknologi hidroponik.

Usaha Arif Hidrofarm telah beroperasi selama kurang lebih sembilan tahun. Lamanya usaha ini beroperasi menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan Arif Hidrofarm sebagai objek penelitian, karena usaha tersebut dinilai telah memiliki pengalaman dalam menjalankan kegiatan budidaya hidroponik. Selain itu, skala usaha yang tergolong mikro menjadikan Arif Hidrofarm relevan untuk dikaji sebagai contoh usaha hidroponik skala kecil yang masih beroperasi hingga saat ini.

Analisis usaha merupakan suatu metode yang digunakan untuk menilai kelayakan dan kinerja finansial suatu kegiatan usaha melalui perhitungan biaya, penerimaan, dan keuntungan yang diperoleh dalam periode tertentu. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menutup seluruh biaya yang dikeluarkan serta menghasilkan laba, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha dan perencanaan pengembangan usaha selanjutnya (Kasmir dan Jakfar, 2016: 11).

B. Rumusan Masalah

Hidroponik merupakan sistem budidaya tanaman yang memanfaatkan air sebagai media utama tanpa menggunakan tanah. Dalam pelaksanaannya, Usaha Arif Hidrofarm menghadapi beberapa kendala pada proses budidaya dan pemasaran. Pada awalnya, Arif Hidrofarm juga membudidayakan tanaman bayam hidroponik, namun komoditas tersebut tidak lagi diusahakan. Penghentian budidaya bayam disebabkan oleh rendahnya permintaan pasar terhadap komoditas tersebut. Rendahnya permintaan ini berkaitan dengan kondisi pasar sayuran hidroponik secara umum yang memiliki harga jual lebih tinggi dibandingkan sayuran konvensional, sehingga tidak semua jenis sayuran hidroponik memiliki tingkat penyerapan pasar yang sama. Kondisi tersebut menyebabkan produksi bayam hidroponik tidak berkelanjutan.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah serangan hama tanaman, seperti kutu merah, walang sangit, dan tungau daun, yang umumnya menyerang bagian bawah daun. Hama-hama tersebut mengisap nutrisi tanaman sehingga menyebabkan daun menjadi kering dan mati, yang pada gilirannya menghambat proses fotosintesis dan menurunkan kualitas pertumbuhan tanaman sehingga menyebabkan penurunan hasil produksi yang berpotensi mengurangi pendapatan usaha.

Dari aspek pemasaran, Arif Hidrofarm menghadapi tantangan dalam persaingan harga dan peningkatan jumlah pelaku usaha sejenis. Harga sayuran hidroponik umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan sayuran konvensional, karena proses produksinya membutuhkan biaya yang lebih besar, meliputi penggunaan nutrisi khusus, instalasi sistem hidroponik, serta perawatan yang lebih intensif. Harga sayur hidroponik Arif Hidrofarm saat ini yaitu untuk pakcoy Rp 10.000/Kg, selada Rp 18.000/Kg dan kangkung Rp 23.000/Kg. Meskipun sayuran hidroponik memiliki karakteristik produksi yang berbeda dibandingkan sayuran konvensional, harga jualnya relatif lebih tinggi sehingga tidak seluruh konsumen dapat menjangkau produk tersebut. Kondisi ini menyebabkan pemasaran sayuran hidroponik Arif Hidrofarm masih terbatas pada kelompok konsumen tertentu. Selain itu, semakin banyaknya petani hidroponik yang bermunculan di Kota Padang juga meningkatkan tingkat persaingan pasar (Lampiran 5).

Dari aspek keuangan, Arif Hidrofarm belum melakukan pengelolaan dan pencatatan keuangan secara menyeluruh. Pengeluaran selama aktivitas produksi biasanya tidak dilakukan pencatatan, sedangkan pemasukan keuangan umumnya hanya didukung oleh nota pembayaran yang diberikan kepada konsumen. Selama ini, aktivitas keuangan seperti pencatatan pemasukan, pengeluaran, dan perhitungan laba rugi belum terdokumentasi dengan baik. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik usaha mengalami keterbatasan dalam memantau arus kas, mengevaluasi kinerja keuangan secara periodik, serta menyusun perencanaan keuangan usaha secara lebih terstruktur.

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil usaha yang meliputi aspek operasional, aspek pemasaran, dan aspek keuangan yang dilakukan oleh Arif Hidrofarm ?
2. Bagaimana kondisi usaha yang dilihat dari keuntungan, R/C (*Revenue Cost Ratio*) dan titik impas usaha sayuran Arif Hidrofarm ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Usaha Sayuran Hidroponik Pada Arif Hidrofarm di Kecamatan Pauh Kota Padang”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan profil Usaha Arif Hidrofarm.
2. Untuk menganalisis besar keuntungan, R/C (*Revenue Cost Ratio*) dan titik impas usaha sayuran hidroponik Arif Hidrofarm.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi pemilik usaha, diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan untuk pengelolaan usaha di masa yang datang.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan kegiatan penelitian dibidang yang sama ataupun sebagai penelitian lanjutan.
3. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk membandingkan teori yang didapatkan selama perkuliahan.

